

# DIALEKTIKA KONSEP KETUHANAN DALAM RITUAL *LEA SOSE* PADA MASYARAKAT MANGGARAI DAN GEREJA KATOLIK

Sefrianus Juhani<sup>1</sup>

Benediktus Denar<sup>2</sup>

FX. E. Armada Riyanto<sup>3</sup>

| STFT Widya Sasana

Malang, Indonesia

## Abstract:

This article aims to dialogue the concept of divinity in Manggarai, Indonesia, with the teachings of the Catholic Church. The concept of God in the Manggarai community has some similarities with the doctrine of God in the Catholic Church, that is, concerning the acknowledgment of God's existence, involvement, and care. However, there are also matters that are quite different and that are not found in each respective context. On the one hand, the similarities can help those involved in catechesis with fresh understandings. On the other hand, the differences may enrich the outlook into knowledge about the concept of divinity, both in the context of living the Church's teachings as well as in the context of being member of the cultural community. The results of the dialogue as explored in this article open the possibilities to help decrease the practices of syncretism on matters of faith in the Manggarai Catholic community. The approaches used by the authors to trace the concept of divinity in the two contexts are mainly qualitative with ethnographic and documentation methods. The findings are a mainstay for pastoral agents in determining certain themes for catechesis, especially those related to the concept of Godhead.

## Keywords:

*dialectics* • *divinity concept* • *Lea sose ritual* • *Manggarai culture* • *the Catholic Church*

## Pendahuluan

Ada sekitar 30% warga Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, yang beragama Katolik berlaku sinkretistis dalam kehidupan keagamaan mereka. Hal ini merupakan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Gereja Keuskupan Ruteng dalam Sinode III pada 2015.<sup>4</sup> Sinkretisme adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.<sup>5</sup> Di satu sisi masyarakat Manggarai menyembah Wujud Tertinggi yang diyakini dalam budaya dan di sisi lain mereka memuja Allah dalam agama Katolik. Tidak jarang mereka menggabungkan kedua keyakinan tersebut tanpa suatu pemahaman yang jelas dan benar mengenai Allah seperti apa yang hendak disembah. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan.

*Pertama*, ada upaya penyingkiran ajaran yang lain yang dianggap berbeda, karena dianggap sebagai penyembahan berhala. Hal ini pernah dilakukan oleh Gereja sebelum Konsili Vatikan II. Pada masa itu, Gereja kurang melihat budaya sebagai *locus theologicus*. Akibatnya, sinkretisme menjadi hal yang dihidupi oleh masyarakat yang ada dalam budaya tertentu. Konsili Vatikan II melahirkan semangat baru, yakni budaya dilihat oleh Gereja sebagai salah satu sumber berteologi. Gereja diminta oleh konsili untuk melakukan inkulturasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa sinkretisme masih ada, walaupun konsili sudah mewajibkan Gereja untuk menghargai budaya.<sup>6</sup>

*Kedua*, kurangnya pemahaman. Warga atau umat kurang memahami agama Katolik dan juga budaya mereka sendiri. Pemahaman mengenai agama Katolik kurang mendalam, sebab mereka jarang mengikuti katekese yang telah diprogramkan pihak keuskupan. Selain itu, katekese juga kurang mengangkat tema seputar persoalan sinkretisme dan konsep Ketuhanan. Dalam bidang budaya, warga budaya kurang mendapatkan penjelasan dari para tua adat mengenai makna dari setiap upacara adat yang dilaksanakan, khususnya konsep mengenai Allah yang disembah dalam ritus-ritus. Di samping itu, tidak sedikit warga budaya yang tidak berminat untuk mempelajari budayanya.<sup>7</sup> Diasumsikan bahwa persoalan sinkretisme dapat diatasi kalau ada dialog di antara agen pastoral dan para tua adat guna menggali doktrin-doktrin Ketuhanan seperti apa yang diajarkan dalam

budaya Manggarai dan Gereja Katolik. Oleh karena itu dialektika menjadi hal niscaya yang bisa dibangun dalam situasi Manggarai.

### **Sekilas Mengenai Dialektika**

Kata dialektika berasal dari bahasa Yunani *dialektiké* yang berarti dialog. Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dalam teologi, dialog dipahami sebagai percakapan antara dua atau lebih *loci theologici*. Model dialektis merupakan nama lain model sintesis.<sup>8</sup> Kemunculan model ini diinspirasi oleh filsafat dialektika Hegel. Filsuf ini memperkenalkan metode triadik, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis dipahami sebagai suatu bangunan pernyataan tertentu. Antitesis merupakan suatu pernyataan argumentatif yang menolak tesis. Sintesis mendamaikan tegangan antara tesis dan antithesis.<sup>9</sup>

Para pendukung metode dialektis atau sintesis seperti David Tracy dan Ayward Shorter mengaplikasikan konsep Hegel ini dalam ranah teologi. Mereka berkeyakinan bahwa setiap *locus theologicus* memiliki konsep dan bangunan argumentasinya sendiri (tesis). Ketika tesis-tesis dari satu konteks teologi dihadapkan dengan tesis dari konteks yang lain pasti ditemukan argumentasi yang menolak tesis yang ada. Oleh karena itu diperlukan sintesis untuk mendamaikan tegangan yang ada. Para teolog yang mengembangkan model dialektis berkeyakinan masing-masing konteks bisa menyumbangkan keunikan-keunikan mereka dalam hidup bersama. Keunikan-keunikan yang disumbangkan tersebut bisa saling melengkapi.<sup>10</sup>

Dalam artikel ini, diperlihatkan keunikan dalam konsep Ketuhanan yang ada dalam budaya Manggarai dan dalam Gereja Katolik. Keunikan-keunikan tersebut didialogkan. Dialektika ini dimaksud untuk memberikan sumbangan dalam meminimalisasi praktik sinkretisme dalam kehidupan beragama masyarakat Manggarai. Metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu adanya bahaya iman Kristen 'digadaikan' kepada budaya. Karena itu, seorang teolog dan agen pastoral mesti memiliki kecurigaan dalam menghadapi keunikan-keunikan tersebut. Di sini kecurigaan dimaksudkan sebagai sikap kritis. Mereka yang terjun dalam dialog seharusnya berdialog dengan kritis, dan bukan kompromistis.

Tidak semua semua aspek budaya Manggarai dieksplorasi di sini, guna mendapatkan doktrin mengenai Ketuhanan. Hanya satu ritual budaya yang diteliti, yaitu ritual *Lea sose*. Alasan pemilihan ritual ini adalah ada banyak ajaran mengenai Wujud Tertinggi yang ditampilkan di sana. Sementara itu, dalam Gereja Katolik doktrin Allah yang dipaparkan dalam Katekismus Gereja Katolik, yang didukung oleh teolog skolastik Thomas Aquinas merupakan konsep yang akan digunakan dalam dialog dengan budaya Manggarai.

Ada banyak peneliti yang mengulas mengenai konsep Ketuhanan dalam budaya Manggarai. Beberapa tokoh bisa disebut, yaitu Jilis A. J. Verheijen, Maribeth Erb, dan Adi M. Nggoro. Verheijen mengulas tentang konsep Wujud Tertinggi dalam masyarakat Manggarai. Hal ini tertuang dalam bukunya *Manggarai dan Wujud Tertinggi*.<sup>11</sup> Erb mengulas budaya Manggarai dari sudut pandang sosiologis dan antropologis, karena ia adalah seorang sosiolog dan antropolog. Ia membahas secara singkat mengenai aspek teologis yang ada di dalam budaya Manggarai.<sup>12</sup> Hal yang sama tampak dalam karya Nggoro. Ia menjelaskan cukup mendetail mengenai realitas budaya dengan kekayaan ritus-ritusnya, namun peneliti ini sangat sedikit berbicara mengenai aspek transendental ritual-ritual tersebut.<sup>13</sup> Ketiga peneliti tersebut kurang membahas soal dialektika konsep Wujud Tertinggi yang ada dalam budaya Manggarai dan doktrin Gereja Katolik. Hal inilah yang hendak ditampilkan dalam artikel ini. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: Bagaimana konsep Allah dalam ritual *Lea sose* dan Gereja Katolik? Apa kesamaan dan perbedaan di antara keduanya? Langkah pastoral konkret seperti apa yang harus dibuat guna mengurai benang keberbedaan yang ada, agar praktik sinkretisme bisa diatasi?

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>14</sup> Melalui pendekatan ini, dilihat proses-proses, pihak-pihak yang terlibat, simbol-simbol, dan aneka unsur lain yang ada dalam praktik keberagaman dalam Masyarakat Manggarai.

Penggalian konsep Allah dalam ritual *Lea sose* dan Gereja Katolik menggunakan metode etnografi dan dokumentasi. Metode etnografi

adalah “riset kualitatif yang melukiskan realitas peristiwa atau interaksi masyarakat sebagaimana adanya lewat observasi dan partisipasi sedekat mungkin dalam sistem sosial atau kultural”.<sup>15</sup> Metode ini digunakan di sini untuk mendapatkan data berkaitan dengan ritual *Lea sose*. Data diperoleh dari wawancara beberapa narasumber kunci yang memiliki pengetahuan tentang tahapan-tahapan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di balik ritus tersebut. Para narasumber kunci ini diambil dari beberapa kampung di wilayah Manggarai.<sup>16</sup> Metode dokumentasi dipakai untuk menggali konsep Ketuhanan dalam Gereja Katolik. Data didapatkan dari pembacaan artikel-artikel dalam buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang mempunyai kaitan dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini.

Setelah tahap pengumpulan data, dibuat analisis atas data yang diperoleh. Dalam upaya menganalisis data, teori Creswell dipakai sebagai acuan. Creswell menegaskan “langkah umum dalam menganalisa data, khususnya data observasi lapangan yaitu pengolahan dan penyiapan data, pembacaan awal informasi, peng-*coding*-an data, deskripsi detail kode-kode, analisis tematik kode, serta interpretasi terhadap data penelitian”. Dalam hubungan dengan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, data-data tersebut dibaca, dikodifikasi berdasarkan tema, dan diinterpretasi. Dalam proses interpretasi, data-data tersebut dikonfrontasikan dengan teori dan hasil penelitian yang lain, agar ditemukan akurasinya.<sup>17</sup>

## **Konsep Ketuhanan Dalam Ritual *Lea sose***

### *Pengertian Ritual *Lea sose**

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh adat di kampung Ndosso, Bapak Angglus Mai dan Bapak Frans Nuruk<sup>18</sup>, serta Ngalo, Bapak Borgias Jebero<sup>19</sup>, mereka mendefinisikan ritual *Lea sose* sebagai upacara adat yang dilakukan oleh Masyarakat Manggarai, NTT. Ritual ini dilaksanakan dalam tradisi berladang, khususnya saat pembukaan dan pembersihan kebun baru, sebelum para petani menanam sesuatu di dalamnya. Tujuannya adalah meminta restu dari Tuhan, para roh penjaga lahan, dan roh leluhur. Permintaan izin ini dipandang penting, agar kekuatan-kekuatan gaib itu tidak kaget dan marah kepada warga masyarakat yang memotong kayu dan membersihkan rumput yang ada di wilayah tersebut.

*Pelaksanaan Ritual Lea sose*

Dalam wawancara dengan Tua Gendang Kampung Coal, Bapak Frans Jeragan<sup>20</sup>, Tua Adat Kampung Tentang, Bapak Largus Los<sup>21</sup>, Tua Adat di Kampung Coal, Bapak Anselmus Wade<sup>22</sup>, mereka mengisahkan bahwa pada zaman dulu, banyak tanah di wilayah Manggarai yang ditumbuhi pohon-pohonan besar dan ada banyak yang menjadi area hutan. Orang-orang Manggarai percaya bahwa tanah dan hutan itu ada pemilik dan penjaganya. Pemiliknya adalah *Murin agu Ngaran, Ine Wa Ame Eta, Ulun lé, Wa'in lau, Par awo, Kolep sale* (Pemilik, Ibu di bawah Bapa di atas, Penguasa hulu dan hilir, Yang menerbitkan dan membuat matahari terbenam). Karena itu, para petani perlu meminta izin kepada pemilik dan penjaga ladang tersebut.

Ritual *Lea sose* dipimpin oleh *Tu'a teno* (ketua adat yang bertanggung jawab dalam urusan tanah ulayat). Pihak-pihak yang hadir dalam ritual ini adalah mereka semua yang mendapat bagian dari tanah ulayat tersebut. Ritus dilaksanakan sebagai berikut: *Tu'a teno* mengambil seekor ayam atau binatang lain (sesuai dengan yang diminta oleh roh-roh penjaga tanah ulayat dalam mimpi). Sambil memegang bahan persembahan, pemimpin upacara (*Tu'a teno*) mendaraskan doa sebagai berikut.

Bahasa Manggarai	Terjemahan
Denge le ghaui Murin (Morin) agu Ngaran, Ine Wa Ame Eta, ulun lé, wa'in lau, par awo, kolep sale. Denge lite ata lami tana gho'o Ho'o manuk lami kudut adak <i>Lea sose</i> Porong ite haju neka manga nggaut Ite wase neka manga taed. Ai tara ndaput ite haju agu wase Ai losing bara toe na'ang Weki toe wengko Tegi dami ga Ole dasor one mai pu'ung lami duat lingko ho'o Neka koe ronggo do'ong Neka koe manga watang lamba Neka manga burang tuka Neka manga empang sai Porong wancing koe ata ngalis Weang salng ata gerak Dasor teing koe raci palong ata di'ad Hitus tombo dami, pau ata nau Kampung Ite Mori agu Ngaran, nggitu kole ata lamin tana manuk tu'ung keta lami rani cekel manuk neka manga lonto meka wa rangan.	Dengarlah, hai Engkau Pemilik, Ibu di bawah Bapa di atas, Penguasa hulu dan hilir, Yang menerbitkan dan membuat matahari terbenam. Dengarlah engkau yang menjaga tanah ini, kami mempersembahkan seekor ayam dalam ritus <i>Lea sose</i> , agar engkau kayu tidak mengeluh, engkau tali jangan berbicara. Alasan kami memotong engkau kayu dan meretas engkau tali, karena kami tidak memiliki makanan untuk dimakan, tidak ada pakaian untuk dikenakan di badan. Kami mohon, sejak pada saat awal pengerjaan kebun ini, jangan ada halangan dan rintangan, kami dijauhkan dari sakit perut, sakit kepala. Semoga semuanya berjalan lancar, dan diberikan hasil yang berlimpah. Inilah doa permohonan kami, Ya, Engkau Penjadi dan Pencipta, kami mempersembahkan kepadamu seekor ayam ini.

Setelah ritual *Lea sose*, masyarakat mulai merambah hutan untuk menjadikannya kebun. Kadang-kadang bisa terjadi, bahwa ketika mereka sedang membersihkan lahan itu, tiba-tiba terjadi *rekok kulung*. *Rekok kulung* adalah peristiwa ketika orang yang sedang mengolah kebun menemukan di depan mereka beberapa ranting kayu yang berdaun atau benda lain yang melintang seolah-olah menghalangi mereka. Potongan-potongan ranting yang seolah-olah ditaruh di depan mereka itu dipercaya berasal dari roh pemilik dan penjaga tanah tersebut. Hal itu menjadi simbol bahwa mereka marah kepada para pengolah tanah tersebut. Oleh karena itu, para petani perlu membuat ritus pemulihan yang disebut *pande waeb* atau kadang-kadang disebut *rasang sola*. Upacara itu dilakukan untuk menghindari kecelakaan (*paki sala wai*) selama berlangsungnya pekerjaan kebun baru itu. Dalam wawancara dengan Tokoh Adat di kampung Puntu, Bapak Yoseph Hadu<sup>23</sup>, dijelaskan bagaimana ritus pemulihan *pande waeb* dilaksanakan. Dalam ritus *pande waeb* atau *rasang sola* diambil sebutir telur untuk dipersembahkan kepada roh pemilik dan penjaga tanah dengan ucapan doa sebagai berikut.

Bahasa Manggarai	Terjemahan
Denge le ghau Murin (Morin) agu Ngaran, Ine Wa Ame Eta, ulun lé, wa'in lau, par awo, kolep sale. Iyo, manga rekok kulung lite Nggui weleng halang ne gah Pande le ghami uma ghoo wajo le darum bara agu weki toe wengko Halang ne weleng ga Pereng neka manga kole rekok kulung Lawang ket dopon seli gami Ui waeh le ghami gah. Neka paki sala wai Neka do ghena sala one lime kope Neka rempe sala le ghaju Neka manga kaet le wahe Halang ne weleng gah, tombo le ghami kamping ite latang te ghau Ine wa Ame ite. Denge kole le ghemi empo tana Iti tombo gami lata te ite.	Dengarlah, hai Engkau Pemilik, Ibu di bawah Bapa di atas, Penguasa hulu dan hilir, Yang menerbitkan dan membuat matahari terbenam. Alasan kami melakukan upacara ini karena ada halangan dan rintangan. Kami membuka kebun ini karena perut kami lapar dan badan kami tidak memiliki pakaian. Kami mohon, semoga tidak ada lagi hambatan dalam pengerjaan kebun ini. Silahkan meminum air ini, semoga kaki dan tangan kami tidak dilukai oleh parang yang kami gunakan, kami juga tidak ditimpa oleh kayu yang kami potong, tidak terlilit oleh tali. Kami mohon ini kepadamu, Bapa yang di atas di langit dan Ibu yang di bawah di bumi, serta para leluhur dan roh yang menjaga tanah ini.

## Konsep Ketuhanan Dalam Ritual *Lea sose*

*Pengakuan adanya Morin agu Ngaran (Tuban)*

Masyarakat Manggarai mengakui keberadaan Allah dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam doa-doa adat yang mereka lantunkan pada ritual *Lea sose*. Dalam ritual tersebut, ada beberapa sebutan yang digunakan untuk Allah, seperti *Morin (Murin) agu Ngaran* (Pemilik dan Penguasa), *Ine Wa Ame Eta* (Ibu di bawah Bapa di atas), *Ulu le Wa'in lau* (Penguasa hulu dan hilir), *Par awo Kolep sale* (Yang menerbitkan dan membuat matahari terbenam). Dari sekian banyak sebutan ini, *Murin* atau *Morin* adalah nama yang biasa digunakan dalam doa-doa adat orang-orang Manggarai.

Dari sebutan-sebutan di atas, tampaknya Allah adalah gabungan dari dua hal. Allah dipahami sebagai keseimbangan. Ia dilihat sebagai gabungan suami dan isteri, langit dan bumi, terbit dan terbenam, hulu dan hilir. Apakah hal ini berarti Allah itu dwitunggal? Menurut beberapa kesaksian sebagaimana yang dikutip oleh Verheijen, dalam kepercayaan orang Manggarai, Allah itu esa, tunggal, dan hanya satu. Ia hanya sendirian. Kedwitunggalan yang tampak dalam sebutan Allah itu menegaskan keterbatasan bahasa manusia untuk menyebut Allah. Di sini Allah melampaui bahasa manusia.<sup>24</sup>

*Sifat-sifat Morin agu Ngaran*

Ada beberapa sifat Allah yang dapat disimak dari ritual adat di atas. *Pertama, omnipresentia*. Orang-orang Manggarai meyakini Yang Supranatural hadir di mana-mana. Ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia dijumpai dan menjumpai manusia dalam seluruh peristiwa kehidupan mereka. Hal ini tampak dalam sebutan Penguasa hulu dan hilir (*Ulu le Wa'in lau*, terbit dan terbenamnya matahari (*par awon kolep sale*). Sebutan ini hendak mengungkapkan kehadiran Allah di setiap ruang dan waktu.

*Kedua, mempesona dan sekaligus menakutkan*. Di satu sisi, masyarakat Manggarai mengalami Allah sebagai yang mempesona. Pesona-Nya dibuktikan dalam aneka berkat yang mereka rasakan lewat tidak adanya rintangan dalam proses pembukaan dan pembersihan lahan. Pada sisi



yang lain, Allah juga dialami sebagai pemberi malapetaka bagi manusia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya malapetaka selama pengerjaan kebun, seperti luka terkena parang, kesakitan, penyakit, dan lain-lain. Allah yang menakutkan ini bisa 'dijinakkan' dengan kurban yang dipersembahkan dalam ritual pemulihan (*rekok kulung* atau *rasang sola*). Konsep Allah sebagai pemberi kutukan ini mendominasi pikiran orang-orang Manggarai. Karena itu, mereka sangat takut kepada Yang Supranatural. Relasi yang dibangun antara manusia dengan Tuhan adalah relasi tuan dan hamba.

*Ketiga, sebagai pribadi.* Masyarakat Manggarai memahami Allah sebagai seorang pribadi, namun Ia tidak kelihatan. Kehadiran-Nya diantarai oleh aneka media. Ia bisa mengambil rupa seperti orang tua yang berjenggot, orang muda, dan anak-anak. Di sini Allah bisa berwujud apa saja. Sebagai pribadi, *Murin agu Ngaran* ini memiliki mata untuk melihat dan telinga untuk mendengarkan. Keyakinan ini terlihat dalam *wada* (doa adat). Setiap doa selalu dimulai dengan kata *denge* (dengarlah) dan *lelo* (lihatlah).

### *Allah yang Terlibat*

Menurut keyakinan orang-orang Manggarai, Allah adalah Ia yang tidak pernah tinggal diam. Ia selalu menginspeksi dunia. Ia datang untuk melihat tingkah laku manusia. Ia memberkati yang berkelakuan baik dan menghukum yang jahat. Terhadap Allah yang selalu menginspeksi ini, ada banyak warga Manggarai yang takut kepada Allah. Mereka meminta-Nya untuk melewati kampung mereka dan tidak menghukum mereka.<sup>25</sup>

Allah menginspeksi manusia melalui roh-roh. Orang-orang Manggarai mengidentifikasikan roh dalam dua kelompok. *Pertama, naga* dan *darat* atau *kakartana*.<sup>26</sup> *Naga* adalah roh-roh baik yang diyakini sebagai penjaga dan pelindung manusia seperti pelindung sebuah kampung dan karena itu mereka pada umumnya dinamai sesuai dengan tempat di mana mereka melakukan tugas tersebut: *naga beo* atau *naga golo* (roh yang menjaga dan melindungi kampung). Setiap kampung diyakini memiliki sekurang-kurangnya satu *naga golo* atau *naga beo*. *Darat* atau *kakartana* adalah roh-roh yang baik. *Darat* diyakini tinggal di hutan, puncak gunung, batu besar, sungai atau danau dan berperan sebagai penjaga dari tempat-tempat tersebut. *Darat* disebut juga *kakartana*, dari *kaka de tana* yang berarti makhluk gaib dari tanah atau alam.<sup>27</sup> Pada umumnya, mereka bersahabat

dengan manusia. Mereka akan marah hanya ketika manusia mengganggu habitat mereka. Kemarahan mereka akan hilang kalau manusia melakukan ritus pemulihan.

Kedua, *jing* (setan) dan *poti* (hantu). Kedua roh jahat ini selalu mengganggu kenyamanan manusia. *Jing* ada dalam diri setiap manusia. Ia mewujudkan dalam ketidaktepatan, ketidakhati-hatian, kemalasan, dan lain-lain. *Poti* adalah roh-roh jahat dari orang-orang yang sudah meninggal. Mereka berkeliaran di kampung-kampung untuk mencari mangsa.<sup>28</sup> Kedua roh ini disebut roh-roh jahat.

Masyarakat Manggarai masih mempraktikkan ritual *Lea sose* hingga saat ini, walaupun mereka sudah beragama Katolik. Konsep-konsep Allah sebagaimana yang dipaparkan di atas masih sangat kuat tertanam dalam diri mereka. Adalah sesuatu yang sulit dimungkiri, bahwa paham tentang Tuhan dalam budaya dan dalam Gereja diimani secara bersamaan oleh warga atau umat Manggarai. Pertanyaannya adalah apakah konsep Allah dalam budaya dan yang ada dalam Gereja sungguh-sungguh berbeda? Apakah ada dua Allah yang diimani atau hanya satu Allah, yang dibahasakan secara berbeda? Sebelum menjawab pertanyaan ini, dibahas konsep Allah dalam Gereja Katolik.

## **Konsep Ketuhanan dalam Gereja Katolik**

### *Eksistensi Allah*

Dalam Syahadat Para Rasul dan Konsili Nikea-Konstantinopel, ada pernyataan tegas dari para rasul dan bapa-bapa konsili bahwa Allah itu ada.<sup>29</sup> Pengakuan iman ini masih dipertahankan oleh Gereja hingga saat ini. Dalam kaitan dengan keberadaan Allah, Thomas Aquinas menegaskan bahwa Allah bisa dibuktikan keberadaan-Nya melalui lima jalan, yaitu prinsip *motus* (gerakan), *causae efficientis* (sebab efisiensi), *possibili et necessario* (kemungkinan dan keharusan), *gradibus qui in rebus* (gradasi dalam benda), *gubernatione rerum* (keterarahan segala sesuatu).<sup>30</sup> Dalam hal *motus*, Aquinas menegaskan segala sesuatu bergerak karena digerakkan oleh sesuatu yang lain. Hal-hal yang lebih rendah digerakkan oleh sesuatu yang lebih tinggi darinya. Demikian juga, unsur-unsur yang lemah digerakkan oleh hal-hal yang lebih kuat. Gerakan ini mengubah kualitas, kuantitas, dan tempat.

Dari realitas ini, Aquinas menyimpulkan bahwa ada satu penggerak utama yang bisa menggerakkan semua. Penggerak utama tidak digerakkan oleh hal-hal yang lain. Penggerak utama itu adalah Allah.<sup>31</sup>

Berkaitan dengan *causae efficientis*, Aquinas menjelaskan segala sesuatu yang ada atau tidak ada membutuhkan sesuatu yang lain sebagai penyebabnya. Sesuatu yang menyebabkan yang lain ada, mesti ada sebelum hal lain itu ada. Akan tetapi, prinsip ini tidak berlaku pada Allah, sebab Ia adalah penyebab utama segala sesuatu yang ada. Ia tidak disebabkan oleh yang lain.<sup>32</sup> Sementara itu, prinsip *possibili et necessario*, teolog zaman Skolastik ini mengajarkan bahwa Allah adalah Ia yang harus ada, sementara ciptaan-ciptaan merupakan kemungkinan. Mereka bisa ada kalau Allah menghendakinya. Adalah suatu keharusan bahwa Allah ada, sebab realitas menunjukkan bahwa segala sesuatu ada.<sup>33</sup>

Berhubungan dengan *gradibus qui in rebus*, Allah bukanlah suatu materi. Ia juga bukan genus atau spesies; tidak ada tingkatan dalam Allah, serta tidak adanya suksepsi dalam diri-Nya.<sup>34</sup> Dalam hubungan dengan *gubernatione rerum*, Allah diyakini Aquinas sebagai tujuan segala sesuatu yang ada. Ia adalah awal sekaligus tujuan akhir peziarahan ciptaan-ciptaan.<sup>35</sup>

### *Sifat-sifat Allah*

Katekismus Gereja Katolik (KGK) memperkenalkan beberapa sifat Allah yang diimani oleh Gereja. *Pertama, kekal* (KGK 212).<sup>36</sup> Dokumen ini mengutip teks Mazmur yang berbunyi “Semuanya akan musnah, tetapi Engkau tetap sama, hidup-Mu tak akan berakhir” (Mzm 102:27-28). Aquinas memperlihatkan kekekalan Allah dalam ketidakberubahan dan ketidakbergerakan-Nya (*immutabilitas*). Jika Allah bergerak, berarti ada suatu ruang kosong yang Allah tidak ada. Jika hal ini ada pada Allah, berarti Ia terbatas. Jika Ia berubah, berarti ada sesuatu yang belum dijangkau oleh Allah. Kalau hal ini menimpa Allah, Ia juga terbatas. Karena itu, Allah adalah Ia yang tidak bergerak dan tidak berubah. Karena Allah memiliki kualitas-kualitas seperti ini, Ia bersifat kekal.<sup>37</sup>

*Kedua, esa dan trinitaris*. Credo Nikea-Konstantinopel menegaskan keesaan Allah. Ada hanya satu Allah (KGK 221-227). Allah yang esa ini adalah Allah yang memiliki tiga pribadi (trinitaris). Tiga pribadi itu bersifat hipostatis.<sup>38</sup> Thomas White menjelaskan relasi intratrinitaris dengan mengatakan,

“God the Father communicates to the Son and to the Spirit (with the Son) his very essence (as the homoousias formula of the Nicene-Constantinopolitan creed affirms), then we must say that Father differs from the Son and the Spirit only according to relations of origin. Relationality in this case is not a natural property of the persons, but is ‘subsistent’.”<sup>39</sup>

Ketiga pribadi dalam Allah adalah sehakikat. Hal yang membedakan di antara Pribadi adalah relasi ke-*berasalan*-Nya.

*Ketiga, rahim dan berbelas kasih* (KGK 210).<sup>40</sup> Allah yang diyakini dan diwartakan oleh Gereja adalah Ia yang rahim dan berbelas kasih. Dasar keyakinan ini adalah Kitab Suci, khususnya Kitab keluaran, yang berbunyi “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Kel. 34:6).

### *Peran-peran Allah*

Ada beberapa peran Allah yang diulas dalam tulisan ini. *Pertama, Pencipta*. Gereja Katolik mengimani Allah sebagai Pencipta segala sesuatu yang ada. Dalam kaitan dengan penciptaan, Gereja menolak teori dualisme dan monisme dalam tradisi Yunani. Gereja menggulirkan konsep tentang *creatio ex nihilo*. Ajaran ini memiliki dua signifikansi, yaitu,<sup>41</sup> *pertama*, Allah sendiri bukanlah ‘bahan’ yang daripada-Nya dunia diciptakan-Nya (*ex nihil sui*). Andaikata Allah sendirilah bahannya, dan andaikata dunia dijadikan dari Allah seperti Sabda lahir dari Bapa, pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara Allah dan dunia, sehingga orang bisa jatuh ke dalam monisme. Karena itu, Gereja menegaskan bahwa Allah jelas berbeda dari dunia dan mengatasi dunia. Dalam kebebasan-Nya yang absolut, Allah mengadakan “yang sama sekali lain” daripada diri-Nya sendiri. *Kedua*, tidak ada bahan di luar Allah yang daripadanya Allah menjadikan langit dan bumi (*ex nihilo subiecti*). Seandainya di samping Pencipta masih ada bahan yang bukan diciptakan-Nya sehingga bersifat kekal-abadi, masih ada prinsip kedua yang daripadanya alam semesta terjadi. Kalau demikian, orang bisa jatuh ke dalam dualisme ontologis: segalanya berasal dari dua prinsip. Gereja menegaskan bahwa dunia dan segala ciptaan berasal secara menyeluruh dari Allah, tidak ada sesuatu yang lain yang turut menyebabkan dan menentukan eksistensinya. Sebab itu, segala ciptaan sungguh secara mendalam dikenal oleh Allah.

Allah adalah satu-satunya dasar eksistensi mereka dan Ia mengenal mereka sampai ke dasar eksistensi yang terdalam.<sup>42</sup>

*Kedua, Penyelenggara.* Alam semesta diciptakan oleh penyebab utama, yang oleh agama Kristen dinamakan Tuhan. Pertanyaan lanjut yakni bagaimana Allah yang adalah immutabilitas bisa berelasi dan menyelenggarakan alam semesta, setelah Ia memanggilnya kepada keberadaan? Berhadapan dengan pertanyaan ini, ada aliran pemikiran yang menolak keterlibatan Allah di dalam dunia. Allah tidak punya relasi lagi dengan ciptaan-Nya setelah proses penciptaan selesai. Aliran ini adalah Deisme. Deisme berkeyakinan bahwa Allah sungguh-sungguh ada, tetapi Ia tidak terlibat di dalam dunia. Allah hanya berperan sebagai penyebab awal dunia.<sup>43</sup> Berhadapan dengan deisme, Gereja mengadopsi pandangan Aristoteles mengenai *Causa Prima*. Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi Ia juga mendukung, mengatur, menarik ciptaan dari saat ke saat, tetapi dengan cara yang tidak langsung, sebagai penyebab utama. Ia terlibat melalui *causa sekunder*. Misalnya, manusia ada karena Tuhan, namun Tuhan tidak secara langsung meletakkan manusia di tengah dunia. Ia menggunakan seorang perempuan dan seorang laki-laki sebagai penyebab sekundernya.<sup>44</sup>

### **Dialektika: Peluang dan Tantangan**

Dalam bagian pendahuluan sudah dijelaskan bagaimana proses dialektika antara dua konteks dilakukan. Masing-masing konteks memperlihatkan keunikannya. Keunikan tersebut didialogkan dengan keunikan dari konteks yang lain. Hasilnya adalah sebuah sintesis yang menghargai keunikan-keunikan tersebut. Akan tetapi, teolog dan agen pastoral mesti memiliki kecurigaan, agar tidak jatuh ke dalam kompromisme.

Setelah memperhadapkan konteks ritual *Lea sose* dan konteks Gereja Katolik, ada beberapa temuan sebagai berikut. *Pertama*, ada ajaran-ajaran yang hampir sama mengenai realitas Ketuhanan. Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik sama-sama meyakini bahwa Allah itu ada, walaupun dengan nama yang berbeda. Orang-orang Manggarai menyebut-Nya dengan beberapa nama, namun nama *Murin* atau *Morin* (Pemilik) lazim digunakan dalam doa-doa mereka. Gereja Katolik juga menyebut Allah dengan Tuhan, Allah, Allah Tritunggal. *Morin* atau Tuhan diyakini sebagai

Pencipta dan Pemilik. Ia juga sebagai pribadi yang terlibat dalam seluruh kehidupan manusia. Ia hadir di semua tempat dan situasi. Ia menginspeksi, menjaga, dan memelihara manusia. Dari beberapa keserupaan ini, sebuah kesimpulan dapat dikatakan bahwa *Murin* yang disembah dalam ritual *Lea sose* dan Tuhan dalam Gereja Katolik adalah Allah yang sama. Karena itu masing-masing konteks tidak saling menyingkirkan. Agen pastoral Gereja dan para pemangku adat hendaknya menyosialisasikan aspek-aspek keserupaan tersebut, agar masyarakat Manggarai yang berbudaya dan beragama Katolik tidak menganggap bahwa Allah yang disembah dalam agama dan budaya adalah Allah yang berbeda.

*Kedua*, ada beberapa pemahaman yang berbeda. Dua hal yang berbeda bisa disebutkan, yaitu paham Tuhan dianggap sebagai pemberi kutukan dalam budaya Manggarai dan Allah yang berbelas kasih dan pemberi kehidupan dalam Gereja Katolik. Hal lain adalah Tuhan digambarkan terlalu antropomorfistik dalam ritual *Lea sose* dan Allah yang transenden sekaligus imanen dalam Gereja Katolik. Berkaitan dengan paham yang berbeda tersebut, Gereja (agen pastoral) dan pemangku kebudayaan (tua-tua adat) perlu mencari titik temu. Kedua belah pihak perlu mencari tahu latar belakang mengapa konsep tersebut muncul. Pemahaman yang benar mengenai latar belakang dan konteks munculnya paham tersebut sangat berguna, agar ajaran tersebut bisa diadaptasikan dengan konteks manusia zaman ini. Sikap yang mesti dimiliki oleh Gereja dan budaya adalah keterbukaan untuk berdialog. Dalam dialog tersebut, kedua belah pihak mesti saling terbuka untuk dikritik dan belajar dari tradisi yang lain. Dialog yang dilandasi sikap saling menghargai antara Gereja dan budaya adalah sesuatu yang niscaya.

*Ketiga*, ada juga ajaran-ajaran yang tidak ditemukan dalam budaya Manggarai seperti paham tentang Allah Tritunggal. Dalam masyarakat Manggarai, hanya dikenal paham Dwitunggal, yaitu Tuhan dilihat sebagai perpaduan antara langit dan bumi, ayah dan ibu, hulu dan hilir, dan lain-lain. Doktrin Allah Tritunggal adalah sesuatu yang baru. Budaya Manggarai juga tidak mengenal konsep kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Kristus adalah pengantara satu-satunya antara manusia dan Allah. Paus Benediktus XVI, sebagaimana dikutip oleh Martasudjita dalam artikelnya *Iuxta Dominicam Videntes: The meaning of Sunday Mass for Christians in Indonesia* menegaskan tentang posisi Kristus

dalam kehidupan umat Kristen. Kristus “as a foundation for a true and genuine ‘mystic union’. This means that only in the intimate union with Christ will we experience true salvation; and only in union with Christ will we be able to offer ourselves worthily to God.”<sup>45</sup> Ajaran lain yang kurang tampak juga dalam budaya Manggarai adalah karya Allah Roh Kudus. Orang-orang Manggarai hanya berbicara tentang perah roh-roh leluhur dan penjaga kebun. Roh-roh ini tidak sama dengan Roh Kudus, karena derajat mereka lebih rendah dari *Morin*.

## Simpulan

Ritual *Lea sose* memiliki nilai-nilai kearifan. Salah satunya adalah nilai Ketuhanan. Dari ritual itu ditemukan ajaran-ajaran yang khas mengenai Allah. Ada banyak sebutan mengenai Allah, namun sebutan yang sering digunakan adalah *Murin* (*Morin*: Pemilik). Allah juga dipahami sebagai Ia yang memiliki banyak sifat, dan yang terlibat dalam seluruh kehidupan manusia.

Konsep Ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai ini memiliki banyak kesamaan dengan doktrin mengenai Allah dalam Gereja Katolik, yakni pengakuan yang sama mengenai keberadaan, keterlibatan, dan pemeliharaan Tuhan. Selain itu, ada juga hal yang berbeda dan yang tidak dijumpai dalam konteks ritual masyarakat Manggarai. Terhadap konsep yang serupa diperlukan sosialisasi melalui katekese. Terhadap hal-hal yang berbeda diperlukan keterbukaan untuk diperkaya dalam wawasan pengetahuan mengenai konsep ketuhanan, baik dalam konteks penghayatan ajaran iman sebagai anggota Gereja maupun penghayatan diri sebagai bagian dari masyarakat setempat. Sikap rendah hati dan keterbukaan adalah dua kebajikan yang diakui dalam agama dan dalam budaya. Jika hal-hal di atas bisa dilaksanakan, sinkretisme bisa pelan-pelan sirna dalam praktik keagamaan masyarakat Manggarai.

## Bibliografi

- Acabado, Stephen & Marlon Martin. "The Sacred and The Secular: Practical Applications of Water Rituals in The Ifugao Agricultural System." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 4 (2) (2016):307–327.
- Aquinas, Thomas. *Compendium of Theology*. Trans. Richard J. Regan. New York: Oxford University Press, 2009.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dewi, Arlinta Prasetian. "Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo." *Religia* 107 (2018):98.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions Pte. Ltd., 1999.
- Gualandris, Maurizio. "Antropologia teologica. L'uomo dalla creazione alla redenzione. Solamente nel mistero del Verbo incarnato trova vera luce il mistero dell'uomo", *Ms.* (2006):3.
- Hadi, Sumasno. "Dialektika Kebudayaan Dalam Puisi-puisi Air Hajriansyah: Sebuah Refleksi Filsafati". *Seminar Proceedings Ecology of Language and Literature* (2015):149-166.
- Håland, Evy Johanne. "The Ritual Year of Athena: The Agricultural Cycle of The Olive, Girls' Rites of Passage, and Official Ideology." *Journal of Religious History* 36 (2) (2012):256–284.
- Kenny, Antony. *Studies in Ethics and The Philosophy of Religion: The Five Ways St Thomas Aquinas' Proofs of God's Existence*. London: Routledge, 2003.
- Kewuel, Hipolitus K. *Allah dalam Dunia Postmodern*. Malang: Dioma, 2004.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.



- Fransiska Widyawati, Y. S. L. "Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia 1920-1960s". *Paramita: Historical Studies Journal* 29 (2) (2019):178–189.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. "Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores." *Jurnal Kamistara* 10 (1) (2020):17.
- Martasudjita, E. P. D. "*Iuxta dominicam viventes*: the meaning of Sunday Mass for Christians in Indonesia". *International Journal for the Study of the Christian Church* 19 (4) (2019):1–15.
- Mustafina, Raushan Muhamedzhanovna. "Rituals of The Agricultural Cycle of The Kazakhs: Rite of Calling for Rain." *Anthropologist* 22 (3) (2015):553–559.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Riyanto, F. E. Armada. *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Tanner, Norman P. *The Church in Council*. London: I.B.Tauris & Co Ltd., 2011.
- Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Allah*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.
- White, Thomas Joseph. "Divine Simplicity and The Holy Trinity." *International Journal of Systematic Theology* 18 (1) (2016):66–93.
- Yanasari, Pebri. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4 (2) (2019):225.
- Yewangoe, A. A. "Konsili Vatikan II, 50 Tahun Kemudian". *Jurnal Ledalero* 12 (1) (2013):1–9.

## Endnotes:

- 1 Sefrianus Juhani, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dan mahasiswa Program Doktor di STFT Widya Sasana Malang, Indonesia; email: juhanisefri27@gmail.com.
- 2 Benediktus Denar, dosen di Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng dan mahasiswa Program Doktor di STFT Widya Sasana Malang, Indonesia; email: bennydenar@yahoo.com.
- 3 FX. E. Armada Riyanto, dosen di STFT Widya Sasana Malang, Indonesia; email: fxarmadacm@gmail.com.
- 4 Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017) 55-58.
- 5 Dewi, Arlinta Prasetian, “Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo,” dalam *Religia*, 107, (2018) 98.
- 6 Yewangoe, A. A., “Konsili Vatikan II, 50 Tahun Kemudian”, *Jurnal Ledalero*, 12 (1) (2013) 1–9. Hal ini dijelaskan juga dalam Lon, Y. S., & Widyawati, F. “Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores”, *Jurnal Kawistara*, 10 (1), (2020) 17.
- 7 Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, 87.
- 8 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002) 164.
- 9 Sumasno Hadi, “Dialektika Kebudayaan Dalam Puisi-puisi Air Hajriansyah: Sebuah Refleksi Filsafati”, *Seminar Proceedings Ecology of Language and Literature* (2015) 149-166.
- 10 Bevans, *op. cit.*, 171-172.
- 11 Verheijen, Jilis A. J., *Manggarai dan Allah* (Jakarta: LIPI-RUL, 1991).
- 12 Maribeth Erb, *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles* (Singapore: Times Editions Pte Ltd, 1999).
- 13 Adi M. Ngoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013).
- 14 Pebri Yanasari, “Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker,” dalam *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4 (2), (2019) 225.
- 15 FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Widya Sasana Publication, 2020) 102.
- 16 J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010) 116-125.
- 17 J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 260-267.
- 18 Bapak Angglus Mai (Tokoh Adat, 77 tahun) dan Bapak Frans Nuruk (Tokoh Adat, 65 tahun); wawancara, Ndosu, 6 Juli 2019.
- 19 Borgias Jebero (Tua Adat, 69 Tahun); wawancara, Ngalo 15 Juli 2019.
- 20 Frans Jeragan (Tua Gendang (adat), 63 Tahun); wawancara, Coal, 7 Juli 2019.
- 21 Largus Los (Tua Gendang War, 70 Tahun); wawancara, Tentang 9 Juli 2019.
- 22 Anselmus Wade (Tua Adat, 70 tahun); wawancara, Coal, 12 Juli 2019.

- 23 Bapak Yoseph Hadu (Tokoh Adat, 86 tahun); wawancara, Puntu 10 Juli 2019.
- 24 Verheijen, *op. cit.*, 73-74.
- 25 *Ibid.*, 76-77.
- 26 *Ibid.*, 224.
- 27 *Ibid.*, 225-228.
- 28 *Ibid.*, 232-233.
- 29 Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009) 28.
- 30 Antony Kenny, *Studies in Ethics and The Philosophy of Religion: The Five Ways St Thomas Aquinas' Proofs of God's Existence* (London: Routledge, 2003).
- 31 Thomas Aquinas, *Compendium of Theology*, trans. Richard J. Regan (New York: Oxford University Press, 2009) 19.
- 32 *Ibid.*, 20-21.
- 33 *Ibid.*
- 34 *Ibid.*, 23-24.
- 35 *Ibid.*, 81.
- 36 Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Herman Embuiru (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998) 61-62.
- 37 Thomas Aquinas, *op. cit.*, 19-20.
- 38 Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*, *op. cit.*, 63-79.
- 39 Thomas Joseph White, "Divine Simplicity and The Holy Trinity," dalam *International Journal of Systematic Theology*, 18 (1) (2016): 66-93.
- 40 Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*, *op. cit.*, 61.
- 41 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 61.
- 42 *Ibid.*
- 43 Hipolitus K. Kewuel, *Allah dalam Dunia Postmodern* (Malang: Dioma, 2004) 25.
- 44 Maurizio Gualandris, "Antropologia Teologica. L'uomo dalla Creazione alla Redenzione. Solamente nel Mistero del Verbo Incarnato Trova Vera Luce il Mistero dell'uomo", *Mt.* (Roma, 2006) 3.
- 45 E. P. D. Martasudjita, "*Iuxta dominicam viventes*: The Meaning of Sunday Mass for Christians in Indonesia", dalam *International Journal for the Study of the Christian Church*, 19 (4) (2019): 1-15.